

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM adalah sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu (Sanjaya & Nuratama, 2021:4). Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di kota Kudus mendukung pertumbuhan berbagai jenis bisnis, terutama di sektor makanan. Usaha makanan dari skala mikro, kecil, dan menengah diminati karena mudah dipasarkan dan menjanjikan omzet yang baik, menarik banyak pelaku usaha (Halimah et al., 2023). Peminat atau pembelinya juga cukup banyak karena beberapa produk makanan yang di pasarkan memiliki variasi yang disukai oleh pelanggan (Riswandani, 2023). Sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman, maka pelaku usaha pun perlu menyesuaikan perubahan. Pengetahuan akan kualitas diperkirakan mampu menciptakan daya saing pasar. *American Society for Quality's* menyatakan bahwa kualitas adalah totalitas fitur dan karakteristik produk atau jasa yang bergantung pada kemampuannya untuk memuaskan. Kebutuhan konsumen baik yang dinyatakan atau tersirat (Linardi et al., 2022). Pernyataan ini menegaskan bahwa produk/jasa yang berkualitas adalah apabila produk/jasa tersebut telah dapat memenuhi atau melampaui harapan konsumen. Kualitas produk adalah kemampuan suatu produk untuk menjalankan fungsinya

(Chaniago, 2020)

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Kota Kudus mengalami peningkatan. Tabel 1.1 ini merupakan paparan data jumlah UMKM menurut kecamatan tahun 2017-2022.

Tabel 1.1
Data Jumlah UMKM Menurut Kecamatan Tahun 2017-2022

No	Kecamatan	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Kaliwungu	1.790	1.814	1.843	1.957	2.062	2.153
2	Kota Kudus	2.503	2.573	2.626	2.714	2.869	2.948
3	Jati	1.541	1.576	1.629	1.707	1.806	1.834
4	Undaan	1.582	1.609	1.619	1.711	1.727	1.757
5	Mejobo	525	551	576	656	668	719
6	Jekulo	1.665	1.691	1.725	1.854	1.922	1.989
7	Bae	1.465	1.489	1.525	1.605	1.648	1.707
8	Gebog	1.482	1.514	1.546	1.615	1.911	1.965
9	Dawe	1.958	1.983	2.006	2.075	2.569	2.604
	Jumlah	14.511	14.800	15.095	15.894	17.182	17.676

Sumber : Data Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah UMKM di Kabupaten Kudus memiliki kenaikan yang signifikan per tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah UMKM sekitar 14.511 dan pada tahun 2022 jumlah UMKM memiliki kenaikan sebesar 17.676. Selisih pada jumlah umkm di Kabupaten Kudus pada lima tahun terakhir sebesar 3.165. Dengan kenaikan per tahunnya dapat membuka peluang bagi tenaga kerja yang sedang mencari lapangan pekerjaan.

Berdasarkan jenis usahanya, UMKM terbagi menjadi 3 kategori usaha yaitu Usaha Mikro, Usaha Kecil dan Usaha Menengah.

Tabel 1. 2

Usaha Mikro Kecil dan Menengah Sektor Makanan di Kabupaten Kudus Tahun 2017-2022

Jenis Usaha	Kategori Usaha	Jumlah	Jumlah dalam %
Makanan	Mikro	3.750	98.5%
	Kecil	48	1.3%
	Menengah	6	0.2%
Total		3.804	100%

Sumber : Data Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024

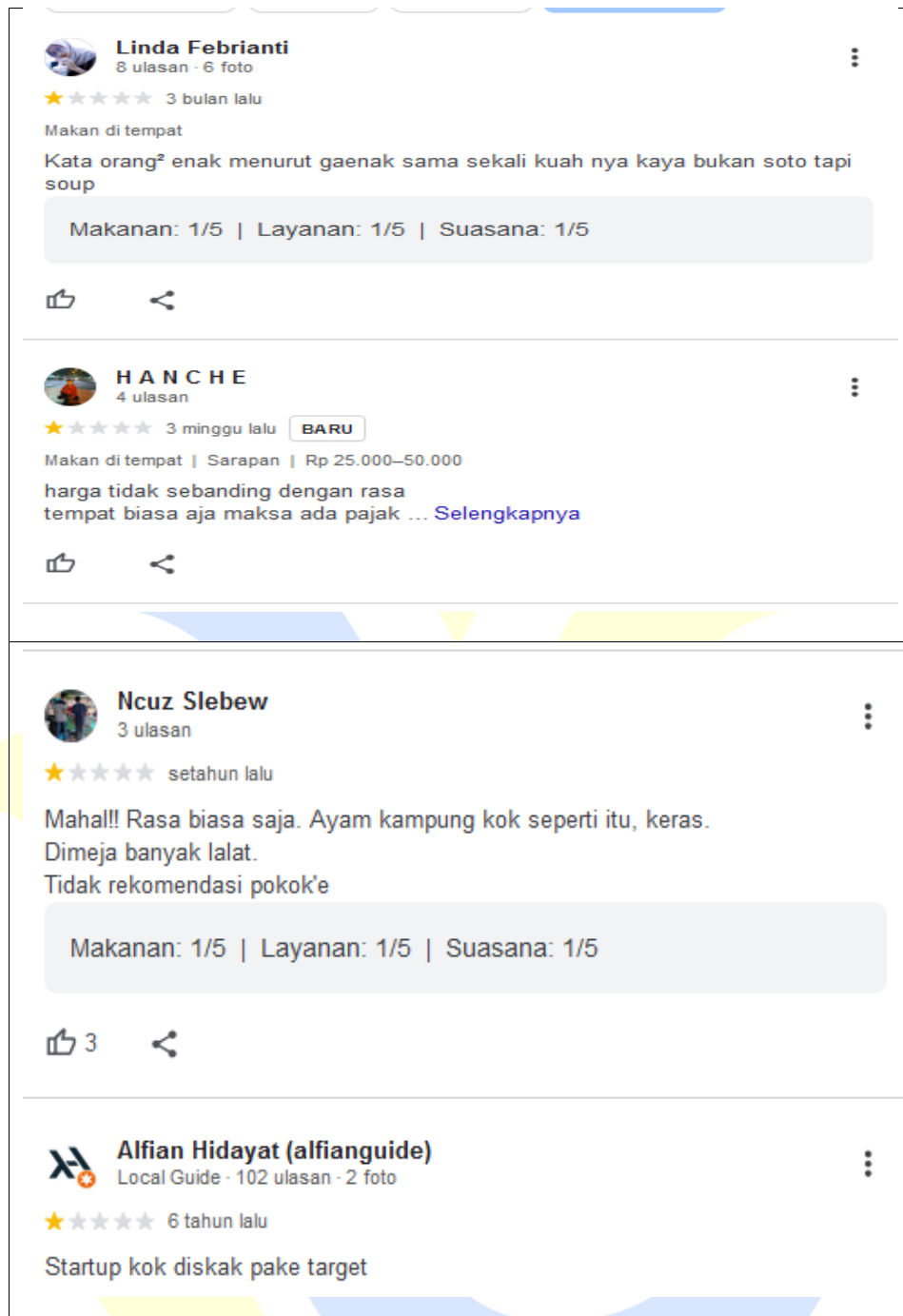
Berdasarkan tabel 1.2, dapat diketahui bahwa usaha sektor makanan dilihat dari kategori usahanya, usaha makanan lingkup mikro yaitu sebanyak 3.750 unit (98.5%), usaha lingkup kecil sebanyak 48 unit (1.3%) dan usaha lingkup menengah sebanyak 6 unit (0.2%). Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa UMKM makanan di Kabupaten Kudus tahun 2017-2022 di dominasi oleh usaha makanan lingkup mikro. Dominasi usaha mikro ini mengindikasikan bahwa banyak pelaku usaha di sektor makanan yang memulai usahanya dengan modal yang relatif kecil dan skala produksi yang terbatas. Di sisi lain, jumlah yang signifikan dari usaha mikro juga menunjukkan bahwa banyak masyarakat Kudus yang bergantung pada sektor ini untuk penghidupan mereka. Dengan demikian, peningkatan jumlah UMKM setiap tahunnya tidak hanya memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga menciptakan peluang lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024).

Adanya peningkatan jumlah UMKM di Kabupaten Kudus ini menimbulkan sebuah permasalahan tersendiri bagi para pelaku UMKM yaitu menyebabkan persaingan yang lebih ketat dan menimbulkan tekanan bagi pelaku UMKM untuk mempertahankan pangsa pasar mereka. Bagi para pelaku UMKM yang tidak dapat bersaing, maka akan menghadapi risiko kehilangan pelanggan dan pendapatan, bahkan risiko kebangkrutan (Assyfa et.al, 2023). Persaingan yang ketat juga dapat memaksa pelaku UMKM untuk mengorbankan kualitas produk atau layanan mereka demi mempertahankan harga yang kompetitif, yang pada akhirnya dapat merugikan konsumen dan citra merek mereka.

Kualitas produk memiliki peran keunggulan kompetitif yang kritis pula ketika suatu perusahaan memperkenalkan produk baru (Raharjo, 2021). Kualitas produk adalah kemampuan suatu produk untuk melaksanakan fungsinya, meliputi daya tahan, keandalan, ketepatan, kemudahan operasi dan perbaikan serta atribut bernilai lainnya (Kotler & Keller, 2017:121). Dalam persaingan yang semakin ketat, konsumen cenderung memilih produk yang menawarkan nilai tambah dan kualitas yang baik. Pelaku UMKM perlu fokus pada inovasi dan peningkatan kualitas produk mereka agar dapat memenangkan persaingan pasar dan mempertahankan pangsa pasar mereka. Ketika seseorang konsumen ingin membeli produk/ jasa perusahaan, ada beberapa hal yang bisa mereka jadikan prioritas dalam transaksi tersebut (Assauri, 2015:112). Jika mereka memperhatikan mutu atau kualitas produk, maka konsumen tersebut cenderung tidak mempermasalahkan nominal yang dikeluarkan demi mendapatkan kualitas barang yang baik, dan sebaliknya jika seorang konsumen lain sangat

memperhatikan harga barang, maka mereka cenderung akan memilih produk serupa dengan harga yang lebih rendah. Kualitas produk/ jasa tidak akan menjadi masalah selama bahan tersebut diteliti dan dinyatakan masih layak untuk digunakan (Linardi et al., 2022). Kualitas produk diteliti untuk memastikan bahwa produk tersebut memenuhi standar yang ditetapkan, meminimalkan cacat, dan memenuhi kebutuhan serta ekspektasi pelanggan. Penelitian kualitas membantu memastikan daya saing pasar dan kepuasan konsumen. Kualitas produk diteliti untuk memastikan bahwa produk tersebut memenuhi standar yang ditetapkan, meminimalkan cacat, dan memenuhi kebutuhan serta ekspektasi pelanggan. Pada aspek kualitas membantu memastikan daya saing pasar dan kepuasan konsumen. Sama halnya dengan penerapan tingkat pembuatan produk makanan sering berubah-ubah dalam jumlah yang banyak (Daga, 2017:43).

Fenomena masalah terkait dengan kualitas produk pada UMKM makanan di Kudus yaitu seringkali ditemukan banyak pelanggan yang mengeluhkan kualitas produk UMKM yang mengalami penurunan. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa *review* dari pelanggan yang kurang puas akan kualitas rasa dari beberapa UMKM kuliner di Kabupaten Kudus. Berikut ini gambar 1.1 merupakan beberapa *review* dari pelanggan:



Sumber : *Review Pelanggan di Google Soto Jatmi Kudus dan Bebek & Ayam Mas Budi, 2024*

Gambar 1.1
Hasil Review UMKM Kuliner Kabupaten Kudus

Berdasarkan gambar 1.1, terjadi penurunan kualitas produk yang ditawarkan oleh UMKM Soto Jatmi Kudus dan Ayam & Bebek Mas Budi.

Pelanggan mengeluhkan kualitas produk soto dan ayam yang tidak enak, serta kualitas rasa yang tidak konsisten. Penurunan kualitas produk ini terjadi dikarenakan penggunaan bahan baku yang kurang berkualitas dan faktor kebersihan pengolahan bahan baku.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas produk, salah satunya adalah kemampuan adaptasi. Kemampuan adaptasi adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan atau kondisi tertentu (Halawa et al., 2022). Saat ini, para pengusaha menghadapi kemajuan teknologi yang sangat pesat, persaingan yang sangat ketat, dan percepatan globalisasi. Oleh karena itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan pasar dan teknologi menjadi kunci kesuksesan dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk. Pelaku usaha, perlu menekuni beberapa hal yang terus berubah dan menyesuaikan diri dengan lingkungan bisnis yang dihadapinya. Adaptasi diperlukan bagi suatu usaha disebabkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi disekitar usaha. Dengan mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan permintaan pasar, perkembangan teknologi, serta tren industri, pelaku usaha dapat merancang, memproduksi, dan memasarkan produk yang relevan, inovatif, dan berkualitas tinggi (Azizah, 2020).

Fenomena masalah terkait dengan kemampuan adaptasi di UMKM makanan Kabupaten Kudus yaitu masih banyak UMKM makanan yang belum mampu beradaptasi untuk menggunakan teknologi dalam proses produksinya, yang mana beberapa UMKM makanan masih mengandalkan proses manual dalam melakukan produksi makanan, sehingga memungkinkan terjadinya *human eror*.

Selain itu, aktivitas pemasaran dan administrasi juga masih dilakukan secara manual tanpa adanya bantuan dari teknologi (Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024).

Faktor budaya keluarga juga dapat mempengaruhi kualitas produk (Pratiwi, 2023). Budaya keluarga adalah serangkaian norma, nilai, tradisi, dan kebiasaan yang membentuk cara hidup dan interaksi antara anggota keluarga dalam suatu rumah tangga (Mahliza & Priatna, 2019). Budaya keluarga tidak lepas dari kontribusi dan peran anggota keluarga dalam perusahaan. Karakteristik perusahaan keluarga juga tidak jauh dari garis keturunan. Ciri utama perusahaan keluarga adalah kepemilikan dan keterlibatan yang signifikan dari keluarga dalam pengelolaan suatu usaha. Karakteristik tersebut menyebabkan sebagian besar perusahaan keluarga dipimpin oleh anggota keluarga. Budaya keluarga yang menghargai kejujuran dan tanggung jawab mungkin akan mendorong anggota keluarga yang terlibat dalam bisnis untuk memastikan bahwa setiap langkah produksi dilakukan dengan integritas dan kecermatan yang tinggi (Pratiwi, 2023).

Fenomena masalah terkait dengan budaya organisasi pada UMKM makanan di Kabupaten Kudus yaitu masih sering terjadi adanya masalah perbedaan pendapat terhadap inovasi ataupun perubahan dalam strategi bisnis yang dijalankan. Budaya keluarga dalam UMKM sering kali mengakibatkan kurangnya profesionalisme dalam manajemen. Pengambilan keputusan biasanya terpusat pada anggota keluarga tertentu tanpa mempertimbangkan pendapat atau masukan dari karyawan non-keluarga (Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024).

Faktor kinerja proses juga akan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kualitas produk UMKM. Kinerja proses dalam penelitian ini diartikan sebagai seberapa baik atau seberapa efisien suatu proses berjalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Ahyari, 2018:76). Efisiensi dan efektivitas dalam setiap tahapan proses produksi sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya memenuhi standar kualitas, tetapi juga sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh UMKM.

Fenomena masalah terkait dengan kinerja proses dari UMKM Kabupaten Kudus adalah seringnya terjadi ketidakmampuan dalam mencapai target produksi dan kualitas yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diketahui melalui pra observasi peneliti pada pelaku UMKM terkait dengan kinerja proses. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa beberapa UMKM mengalami kendala dalam mengelola proses produksi, yang berdampak langsung pada pencapaian target yang telah ditetapkan di setiap bulannya (Observasi Pada Pelaku UMKM, 2024).

Pada penelitian ini akan difokuskan pada pengaruh kemampuan adaptasi dan budaya keluarga terhadap kualitas produk UMKM makanan di Kudus. Penelitian ini juga menggunakan variabel kinerja proses sebagai variabel intervening. Sejalan dengan permasalahan/fenomena yang telah dijabarkan diatas, terdapat juga beberapa *research gap* dalam penelitian ini, yaitu dilihat dari sisi kemampuan adaptasi. Penelitian Raharjo (2021) menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Namun, pada penelitian Yahyaningtyas & Nugroho (2024) menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas produk.

Penelitian Triwanggono (2019) menunjukkan bahwa adaptasi pemasaran berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Hasil penelitian Yeni & Inzani (2021) menunjukkan bahwa strategi adaptasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja UMKM. Pada penelitian Handoko & Ronny (2020) menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja.

Terkait dengan budaya keluarga, pada penelitian oleh Eniola & Dada (2020) mengungkapkan bahwa budaya keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk pada UMKM. Di sisi lain hasil penelitian Maria (2023) menunjukkan bahwa budaya keluarga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas produk pemilik usaha makanan. Pada penelitian Cebekhulu & Ozor (2022) menunjukkan bahwa budaya organisasi dan kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk pemilik usaha makanan.

Hasil penelitian Maria (2023) menunjukkan bahwa kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Raharjo (2021) menyatakan bahwa kemampuan adaptasi, keunggulan sdm dan kinerja proses berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Anandi (2022) budaya lokal, perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas produk pemilik atau pengusaha Usaha Kecil Menengah.

Berdasarkan penjelasan fenomena dan *research gap* diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kemampuan Adaptasi dan Budaya**

Keluarga Terhadap Kualitas Produk Dengan Kinerja Proses Sebagai Variabel Intervening (Studi pada UMKM Makanan di Kota Kudus)”.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh UMKM Makanan di Kudus.
- b. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif.
- c. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah
 - 1) Variabel eksogen adalah kemampuan adaptasi dan budaya keluarga
 - 2) Variabel endogen adalah kualitas produk
 - 3) Variabel intervening adalah kinerja proses
- d. Responden dalam penelitian adalah pelaku UMKM Makanan di Kabupaten Kudus.
- e. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni hingga Juli tahun 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Pernyataan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terkait dengan kualitas produk, terjadi penurunan kualitas produk yang ditawarkan oleh UMKM Soto Jatmi Kudus dan Ayam & Bebek Mas Budi. Pelanggan mengeluhkan kualitas produk soto dan ayam yang tidak enak, serta kualitas rasa yang tidak konsisten. Penurunan kualitas produk ini terjadi dikarenakan penggunaan bahan baku yang kurang berkualitas dan faktor kebersihan pengolahan bahan baku (Gambar 1.1).
2. Terkait dengan kemampuan adaptasi, masih banyak UMKM makanan yang belum mampu beradaptasi untuk menggunakan teknologi dalam proses

produksinya, yang mana beberapa UMKM makanan masih mengandalkan proses manual dalam melakukan produksi makanan, sehingga memungkinkan terjadinya *human eror*. Selain itu, aktivitas pemasaran dan administrasi juga masih dilakukan secara manual tanpa adanya bantuan dari teknologi (Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024).

3. Terkait dengan budaya organisasi, masih sering terjadi adanya masalah perbedaan pendapat terhadap inovasi ataupun perubahan dalam strategi bisnis yang dijalankan. Budaya keluarga dalam UMKM sering kali mengakibatkan kurangnya profesionalisme dalam manajemen (Dinas Tenaga Kerja, Perindustrian, Koperasi, dan UKM, 2024).
4. Terkait dengan kinerja proses, masih banyak UMKM Kabupaten Kudus yang tidak mampu dalam mencapai target produksi dan kualitas yang telah ditetapkan di setiap bulannya (Observasi Pada Pelaku UMKM, 2024).

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka terdapat pertanyaan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemampuan adaptasi terhadap kualitas produk pada UMKM Makanan di Kudus?
2. Bagaimana pengaruh budaya keluarga terhadap kualitas produk pada UMKM Makanan di Kudus?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan adaptasi terhadap kinerja proses pada UMKM Makanan di Kudus?
4. Bagaimana pengaruh budaya keluarga terhadap kinerja proses pada UMKM Makanan di Kudus?

5. Bagaimana pengaruh kinerja proses terhadap kualitas produk pada UMKM Makanan di Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan adaptasi terhadap kualitas produk pada UMKM Makanan di Kudus.
2. Untuk menganalisis pengaruh budaya keluarga terhadap kualitas produk pada UMKM Makanan di Kudus
3. Untuk menganalisis pengaruh kemampuan adaptasi terhadap kinerja proses pada UMKM Makanan di Kudus?
4. Untuk menganalisis pengaruh budaya keluarga terhadap kinerja proses pada UMKM Makanan di Kudus?
5. Untuk menganalisis pengaruh kinerja proses terhadap kualitas produk pada UMKM Makanan di Kudus?

1.5 Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca, dan pemahaman, serta sebagai bahan referensi bagi pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh kemampuan adaptasi dan budaya keluarga secara langsung terhadap kualitas produk maupun tidak langsung dengan kinerja proses sebagai perantaranya.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah informasi yang dapat digunakan sebagai

masukan dan pertimbangan seorang wirausaha dalam meningkatkan kualitas produk. Pemahaman tentang pengaruh budaya keluarga terhadap kinerja proses dapat membantu pengelola UMKM meningkatkan efisiensi operasional melalui penguatan nilai-nilai budaya keluarga.

